

Pengaruh *Capital Intensity* Dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

Cindy Fransisca^{1*}, Feby Astrid Kesaulya²

^{1,2}Universitas Katolik Musi Charitas

*cindyfransisca0303@gmail.com

Abstrak

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang akan merugikan dalam jangka panjang karena mengakibatkan penurunan penghasilan Negara dari pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan *purposive sampling* dan memperoleh sebanyak 219 sampel. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya *capital intensity* dapat disebabkan oleh tujuan perusahaan untuk meningkatkan *capital intensity* untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sendiri. Sedangkan tidak berpengaruhnya *sales growth* dikarenakan peningkatan penjualan belum tentu akan meningkatkan laba.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Agresivitas Pajak

Abstract

Tax aggressiveness is an action that will be detrimental in the long run due to a decrease in state income from taxes. The study aims to analyze the influence of capital intensity and sales growth expertise on tax aggressiveness. The population in this study are agriculture and mining companies listed in Indonesia Stock Exchange with reseach period in 2016-2020. The sampling selection method used was purposive sampling with total of 219 samples. The analytical tool used in this study was the linear regression analysis. The result of this research showed that capital intensity and sales growth has no effect on tax aggressiveness

Keywords: *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Tax Aggressiveness*

PENDAHULUAN

Menurut Frank et al. (2009), agresivitas pajak diartikan sebagai aktivitas yang dikategorikan memanipulasi ke penghasilan yang terkena pajak dengan menggunakan jalan perencanaan pajak dan tindakan tersebut dapat berupa *tax avoidance* (legal) maupun *tax evasion* (ilegal). Perusahaan dapat memanfaatkan celah kecil dalam mengurangi kewajiban perpajakannya secara agresif. Dalam pengukurannya, aktivitas tersebut dapat dihitung dengan proksi yang disebut *Effective Tax Rate* (ETR). Agresivitas pajak perusahaan yang tinggi ditandai dengan nilai ETR yang besar, sebaliknya agresivitas pajak yang kecil ditandai nilai ETR yang rendah (Lanis dan Richardson, 2012).

Akibat dari agresivitas pajak bagi pemerintah akan mengalami kerugian karena penerimaan negara yang semakin berkurang yang sumbernya berasal dari pajak. Akibat agresivitas pajak bagi perusahaan yang melakukan kegiatan tersebut juga akan mengalami kerugian (Andriani & F, 2019).

Tahun 2020, Pada laporan milik *Tax Justice Network* dengan judul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* menyebutkann bahwa dari data-data tersebut, sebesar US\$ 4,78 miliar yang jika dirupiahkan ke rupiah sebesar Rp 67,6 triliun dimana yang menyebabkan terjadinya hal tersebut karena adanya penghindaran pajak badan usaha di Indonesia. Sedangkan sisa US\$78,83 juta atau sekitar sebanyak Rp 1,1 triliun dari WP Orang

Pribadi. Pada laporannya, sesuai kenyataannya perusahaan yang tergolong ke multinasional lebih mengalihkan keuntungannya ke negara-negara yang dianggap sebagai negara surga pajak, dengan salah satu tujuannya agar tidak melaporkan seberapa besar keuntungan yang diterima sebenarnya yang dihasilkan di negara tempatnya berbisnis, dengan hal itu perusahaan akan membayar pajaknya lebih sedikit dari yang seharusnya (nasional.kontan.co.id).

Pada tahun 2019, PT Adaro Energy Tbk perusahaan yang bergerak di dalam sektor pertambangan pada batu bara diduga melakukan kecurangan pajak dengan menghindari kewajibannya. Perusahaan tersebut diketahui mengalihkan banyak keuntungannya ke *offshore network*, dengan ini muncul dugaan perusahaan Adaro sedang menghindari serta meminimalkan kewajiban pajaknya ke Indonesia. Dalam laporan *Taxing Times for Adaro, Global Witness* menyatakan dari tahun 2009-2017 Adaro telah memanfaatkan anak perusahaannya yang berada di Singapura, *Coaltrade Services International*. Kewajiban perpajakannya yang dibayarkan sebanyak US\$ 125 juta dimana lebih sedikit daripada yang sebenarnya harus diberikan ke pemerintah Indonesia. Anak perusahaannya yang ada di Indonesia sudah menjual batu bara lebih dari 70%, sedangkan di Singapura mereka hanya dikenakan pajak rata-rata 10% per tahun. Jika di Indonesia, Adaro mungkin dikenakan pajak di tingkat rata-rata 50% (ekonomi.bisnis.com).

Pemanfaatan proposi asset tetap di perusahaan termasuk ke salah satu cara dalam mengurangi beban pajak dan lebih mengarah kepada agresivitas pajak, untuk mengukurnya dapat memakai *capital intensity ratio*. Jika dibandingkan antara perusahaan yang mempunyai jumlah asset yang besar akan mempunyai beban pajak yang lebih rendah, sedangkan yang mempunyai asset yang kecil akan lebih besar. Penyebabnya karena para perusahaan menerima keuntungan yang berasal dari beban depresiasi yang dimilikinya (Sabli & Noor, 2012).

Capital intensity ratio yaitu suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan berinvestasi, investasi terhadap aset tetap dengan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Meiranto, 2015; Natalya, 2018). Tingginya asset tetap perusahaan membuat beban penyusutan yang tinggi, akibatnya laba perolehan menurun yang diikuti dengan beban pajaknya. Penyebab hal ini adalah pada depresiasi atau penyusutan aset tersebut dimana depresiasi menjadi pengurang pendapatannya dalam perhitungan perpajakan (Rodríguez & Arias, 2012). Penelitian terdahulu oleh Maulana (2020), *capital intensity* berpengaruh terhadap besarnya agresivitas pajak perusahaan karena *capital intensity* yang tinggi membuat agresivitas pajaknya ikut meningkat.

Faktor lainnya yang dapat memunculkan adanya agresivitas adalah *sales growth*. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) menggambarkan tingkat kenaikan penjualan perusahaan ketika periode berjalan serta tahun sebelumnya ke bentuk persentase (Carvalho dan Costa, 2014; Ramadhani dkk., 2020). Penjualan yang meningkat akan membuat serta mendorong pihak manajemen untuk mengaktifkan pajaknya dengan agresif karena keuntungan perusahaan yang tinggi membuat kewajiban pajak yang harus dibayarkan meningkat (Ramadhani dkk., 2020). Penelitian terdahulu oleh Januari dan Suardikha (2019), pertumbuhan penjualan mengakibatkan keuntungan meningkat, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap beban pajaknya.

Pada penelitian ini, objek yang dipilih sebagai sampel penelitian yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2020 dan juga pembeda dari penelitian yang lebih dulu. Pemilihan sektor pertanian dan pertambangan ini didasarkan pada beberapa kasus penggelapan pajak sampai termasuk ke agresivitas pajak. Kasus yang terjadi antara lain CV GP salah satu badan usaha di bidang jual-beli cengkeh. Penggelapan pajak yang telah dilakukan oleh KPTDA yaitu senilai Rp1,3 Miliar (news.detik.com). Selain itu, terdapat perusahaan Jasa Multimedia PT Mandira Utama Sukses (MUS) tahun 2020. 31 perusahaan yang membayarkan pajaknya lewat PT MUS dan

perusahaan tidak membayarkannya ke negara. Kasus penggelapan pajak juga terjadi pada sektor pertambangan antara lain terjadi di PT Adaro pada tahun 2019 dan PT Putra Indragiri Sukses (PIS). Kesalahan PT PIS yaitu melanggar pajak dengan laporan yang disampaikan tidak lengkap di SPT masa PPN bulan Mei-Desember 2018.

Didasari dari latar belakang, penulis tertarik meneliti dengan judul “**Pengaruh *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**”. Masalah yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan dan apakah *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kontijensi

Teori kontijensi pertama kali dikemukakan oleh Fiedler pada tahun 1967 yang kemudian teorinya dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya. Menurut Fiedler (1974) yang dimaksud dari teori kontijensi adalah suatu kinerja kelompok yang bergantung kepada bagaimana sistem dalam motivasi dari para pemimpin serta sejauh mana pemimpin tersebut mempunyai kendali dan pengaruh di dalam situasi tertentu. Di dalam beberapa penelitian, teori kontijensi digunakan dalam mengetahui apakah suatu variabel independen selalu berpengaruh kepada teori dependen didalam segala kondisi-kondisi terjadi yang berhubungan dengan ketidakpastian lingkungan.

Di dalam penelitian ini, hubungan antara variabel-variabel bebas yaitu *capital intensity* dan *sales growth* dengan agresivitas pajak (variabel terikat) dapat dianalisis menggunakan teori kontijensi. Teori kontijensi dapat mendukung serta menjelaskan bahwa perusahaan melakukan agresivitas dalam perpajakannya terjadi dikarenakan adanya suatu kondisi di perusahaan antara lain ialah *capital intensity* serta *sales growth*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity adalah penggambaran besarnya investasi perusahaan terhadap aset tetapnya, untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan membandingkan aset tetap bersih dengan total asset yang ada perusahaan. Bagian dari aset tetap yang dapat dihubungkan dengan perpajakan adalah mengenai penyusutan aset tetap tersebut. Dengan adanya penyusutan aset tetap dapat menjadi pengurang dalam penghasilan (*deductible expense*) (Fatimah dkk., 2017). Secara lebih jelasnya, perusahaan dapat mengalokasikan jumlah aset yang dapat disusutkan pada saat masa manfaatnya dengan mengalokasikan biaya perolehan aset dikurangkan dengan nilai residu selama tahun yang diestimasikan akan digunakan perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi dengan jalan meningkatkan aset tetapnya akan dapat meminimalkan pajak efektifnya (Stamatopoulos et al., 2019). Hal ini juga diperkuat penelitian-penelitian oleh Efektif & Oranlarinin (2019), Maulana (2020) dan Sugeng dkk. (2020) menyatakan *capital intensity* mempengaruhi besarnya agresivitas pajak. Hipotesis penelitian yang digunakan di penelitian ini berdasarkan dari penjelasan sebelumnya yaitu:

H₁: *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

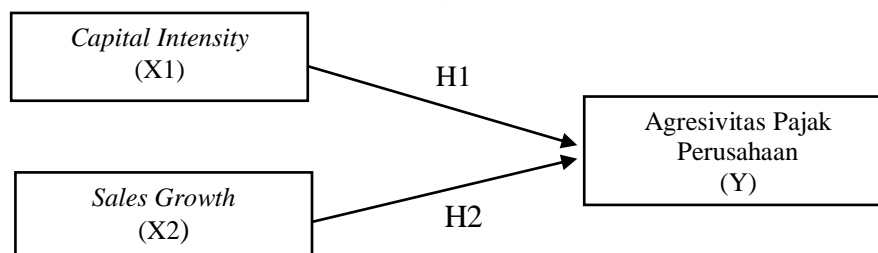
Penjualan menjadi hal terpenting untuk perusahaan karena dapat sangat berefek terhadap laba perusahaan dan bisa dikatakan bahwa penjualan menjadi pendapatan terbesar di perusahaan. Selanjutnya, pajak menjadi suatu beban sebagai pengurang kas perusahaan (Nugraha

dan Mulyani, 2019; Safitri dan Damayanti, 2021). Semakin meningkatnya *sales growth* di perusahaan, semakin tinggi pula pengaruh perencanaan pajak perusahaan dalam tujuan menghemat pajaknya (Safitri dan Damayanti, 2021). Para pihak manajemen mendapatkan motivasi dalam melakukan kecurangan ketika penjualan perusahaan yang meningkat karena memungkinkan laba perusahaan juga meningkat. Akibat dari keuntungannya yang besar yaitu kewajiban pajak perusahaan menjadi besar (Ramadhani dkk., 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Januari dan Suardikha (2019), dimana *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hipotesis penelitian yang digunakan di penelitian ini berdasarkan dari penjelasan sebelumnya yaitu:

H₂: *Sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, termasuk ke dalam pendekatan kuantitatif. Data-data pada penelitian yang berbentuk angka, kemudian dianalisis dengan menggunakan cara statistik (Sugiyono, 2013:7). Penelitian ini dibuat agar dapat mengetahui hubungan variabel independen dan dependennya, maka jenis penelitiannya yaitu asosiatif kausal.

Ukuran Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ialah perusahaan di sektor pertanian dan sektor pertambangan yang telah terdaftar Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2020. Pengambilan sampel diambil dengan metode *purposive sampling* sehingga menggunakan beberapa ketentuan-ketentuan, diuraikan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertanian dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan sektor pertanian dan sektor pertambangan yang memperoleh laba selama periode penelitian yaitu 2016-2020.
3. Kelengkapan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu 2016-2020.
4. Kelengkapan data di dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian.

Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ialah data sekunder yang berbentuk laporan keuangan perusahaan pertanian dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2020 di website resmi BEI (www.idx.co.id).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dengan mengumpulkan seluruh laporan-laporan keuangan perusahaan pertanian dan sektor pertambangan yang dapat diakses di website internet perusahaan yang bersangkutan maupun website BEI (www.idx.co.id).

Variabel dan Pengukuran Variabel

Agresivitas Pajak (Y)

Variabel agresivitas pajak pada penelitian menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) dari model Lanis & Richardson (2012). Semakin kecil ETR perusahaan, menandakan agresivitas pajak perusahaannya tinggi. Dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity (X1)

Rasio *capital intensity* dilakukan dengan membandingkan aset tetap dengan total aset. Dengan rumus:

$$CIT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth (X2)

Sales growth berguna untuk menggambarkan seberapa besar persentase kenaikan penjualan perusahaan tiap periodenya. Dengan rumus:

$$SG = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Tujuan dari statistik deskriptif untuk menganalisis data-data dengan menggambarkan seluruh data yang telah dikumpulkan sebelumnya, tidak ada maksud membuat kesimpulan berlaku umum maupun generalisasi. Penyajian datanya dapat disajikan berbentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram serta hitungan presentil, desil, perhitungan penyebaran datanya dengan rata-rata dan standar deviasi (Sugiyono, 2013:147-148). Pada penelitian ini, statistik deskriptif digunakan sebagai pengukur mean (rata-rata), standar deviasi, minimum, maksimum variabel-variabel yang akan diteliti.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai dalam menguji suatu variabel bebas dengan variabel dependen, apakah termasuk ke dalam berdistribusi normal atau tidak normal di dalam suatu model regresi penelitian (Ghozali, 2016:154). Peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, tingkat signifikansi 0,05 dalam menguji data-data yang diteliti. Maka, data yang tidak normal ketika nilai signifikan sebesar >0,05 dan normal saat nilai signifikan sebanyak <0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan sebagai pengujian pada model regresi, melihat korelasi di antara variabel-variabel independen (Ghozali, 2016:103). Keadaan tersebut dilihat berdasarkan VIF (*Variance Inflation Factor*). Ketika $VIF > 10$ menandakan terjadinya masalah multikolinieritas antara variabel independen. Sebaliknya jika besar $VIF < 10$ artinya tidak adanya multikolinieritas dalam variabel bebas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi ialah melihat serta menganalisis apakah pada model regresi linear didalamnya mempunyai korelasi diantara kesalahan pengganggu di saat periode kepada kesalahan pengganggu di periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2016:107). Peneliti menggunakan durbin watson sebagai metode pengujian dengan melihat *Asymp.Sig (2-tailed)*. Ketika hasil pengujian menunjukkan signifikannya sebesar $> 0,05$ berarti tidak terjadinya autokorelasi di data tersebut, sebaliknya saat hasil menunjukkan $< 0,05$ berarti terjadi autokorelasi di data tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji pada model regresi terdapat kejadian ketidaksamaan di varian, mendeteksi terdapat heteroskedastisitas atau tidak (Ghozali, 2016:134). Peneliti menggunakan uji *glejser* dalam menguji heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas ketika nilai signifikannya dalam hasil uji sebanyak $> 0,05$, sebaliknya saat nilai signifikannya lebih rendah dari $0,05$ berarti terjadinya heteroskedastisitas dalam pengujian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi tidak hanya mengukur kekuatan dalam hubungan di antara variabel, tetapi berguna sebagai penunjuk hubungan di antara variabel dependen terhadap variabel independennya (Ghozali, 2018). Dilakukannya analisis ini sesuai dengan tujuannya ialah untuk menguji apakah di variabel independen terdapat pengaruh kepada variabel terikat. Terdapat persamaan pada regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dilakukan pengujian koefisien determinasi dapat menggambarkan seberapa jauhnya potensi variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi di variabel terikat (Ghozali, 2016:95). Ketika hasil dari koefisien determinasi mendekati 0 dengan artian variabel bebas kurang dapat menjelaskan mengenai varians variabel terikat, sebaliknya saat hasil uji mempunyai nilai mendekati 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan mengenai varians variabel terikat.

Uji Hipotesis

a. Uji-F

Uji-F untuk menganalisis serta mengukur apakah seluruh variabel independen berpengaruh ke variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Uji F biasanya dilakukan berdasarkan di tingkat signifikansinya sebesar $0,05$. Variabel bebas dapat dikatakan signifikan ketika hasilnya lebih rendah daripada $0,05$ dengan arti seluruh variabel bebas dapat menjelaskan varians variabel dependen. Sedangkan nilai yang dihasilkan lebih besar daripada $0,05$ berarti tidak terjadinya signifikan diantara variabel bebas kepada variabel terikat.

b. Uji-T

Pada pengujian statistik T digunakan sebagai pengujian dalam mengetahui dalam pengaruh masing-masing diantara variabel-variabel bebas kepada variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji-T dilakukan berdasarkan tingkat signifikansinya sebesar 0,05 di nilai t. Variabel-variabel bebas dapat dikatakan signifikan ketika nilai yang dihasilkan bernilai <0,05, sebaliknya variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel dependen jika nilai yang dihasilkan bernilai >0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Tabel 1
Pengumpulan Data Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2020.	79	79	79	79	79
2.	Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang telah mengalami kerugian di periode penelitian	(24)	(19)	(20)	(20)	(31)
3.	Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode penelitian.	(12)	(15)	(9)	(10)	(10)
4.	Data yang tidak lengkap di dalam laporan keuangan	(0)	(2)	(1)	(2)	(1)
Jumlah data penelitian per-tahun		41	45	49	47	37
Jumlah data penelitian tahun 2016-2020		219				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
CIT	219	0,000001	0,921959	0,30839093	0,28991100	0,181258014
SG	219	-0,878019	63,020368	0,69268948	0,08064900	4,940807158
ETR	219	0,000000	0,988154	0,31918698	0,28381300	0,193926666
Valid N (listwise)						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Residual

<i>Unstandardized Residual</i>

N	219
Test Statistic	0,126
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 3, variabel CIT, SG dan ETR tidak berdistribusi normal karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Karena tidak berdistribusi normal, cara berikut yang dapat digunakan ialah menemukan data *outlier*.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Residual Setelah *Outlier*

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	213
Test Statistic	0,107
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4, variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan agresivitas pajak memperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang menandakan bahwa ketiga variabel tidak berdistribusi normal karena nilainya masih kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Setelah menganalisis normalitas menggunakan dengan data yang asli beserta *outlier*, variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan agresivitas pajak tidak dapat berdistribusi normal. Dikarenakan belum berdistribusi normal, maka peneliti mengubah penelitian parametik menjadi non-parametik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda pada p-value 0,05

Model	B
Konstanta	0,324
CIT	-0,003
SG	-0,005

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda yang ditampilkan pada tabel 5 diatas, maka diperoleh persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut ini.

$$ETR = 0,324 - 0,003CIT - 0,005SG + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square
1	0,008

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil uji koefisien determinasi ditampilkan pada tabel 6, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan hanya sebesar 0,008, berarti variabel *capital intensity* dan *sales growth* hanya memiliki pengaruh sebanyak 0,8% terhadap agresivitas pajak dan 99,2% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

a. Uji-F

Tabel 7
Hasil Uji-F

Model	Sig.
Regression	0,153

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil dari pengujian statistik F dapat dilihat di tabel 7, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,153. Maka dapat dinyatakan model regresi pada penelitian ini masih belum baik karena signifikansi yang dihasilkan lebih besar daripada *p-value* 0,05 ($0,153 > 0,05$).

b. Uji-T

Tabel 8
Hasil Uji-T

Model	B	Sig. (2-tailed)
Konstanta	0,324	0,001
CIT	-0,003	0,972
SG	-0,005	0,103

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil dari pengujian statistik T ditunjukkan di dalam tabel 8, maka berikut ini adalah uraian hasil dari uji-T.

- 1) Variabel *capital intensity* (CIT) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,972 yang menandakan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,972 > 0,05$). Maka H1 ditolak, berarti *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- 2) Variabel *sales growth* (SG) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,103 yang menandakan bahwa nilainya lebih besar daripada 0,05 ($0,103 > 0,05$). Maka H2 ditolak, berarti *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis pertama yang telah dibuat peneliti bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga H₁ ditolak. Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu oleh Wibawa & Nursiam (2019) dan Utami & Tahar (2018) dimana hipotesis yang dihasilkan ialah *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hal yang menyebabkan terjadinya kondisi ini karena tujuan perusahaan dalam menginvestasikan dananya ke aset tetap untuk keperluan operasional perusahaan. Dengan berarti, tingginya *capital intensity* suatu perusahaan bukan berarti menandakan bahwa ingin melakukan pengurangan di dalam pajaknya, tetapi menandakan bahwa perusahaan tersebut memanfaatkan aset tetapnya untuk memenuhi kebutuhan perusahaannya sendiri dalam jangka yang panjang di dalam kegiatan operasional perusahaannya terutama untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini juga dikarenakan sampel yang memiliki rata-rata dibawah 30,83% sebanyak 118 sampel dari 219 sampel data yang digunakan dalam penelitian.

Hipotesis kedua (H₂) yang telah dibuat peneliti bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak juga tidak terdukung. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Wibawa dan Nursiam (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan penjualan yang tinggi tidak menentukan apakah laba perusahaannya juga ikut tinggi. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan Pasal 4 (c) menjelaskan bahwa salah satu objek pajak yang dijadikan dasar dalam pengenaan pajak adalah laba bersih bukanlah pertumbuhan penjualan (Widiayani dkk., 2019). Karena pertumbuhan penjualan adalah salah satu bagian dari terbentuknya laba perusahaan, tetapi ada beberapa yang menjadi pengurangan yang dikenal sebagai beban sehingga tinggi atau rendahnya laba perusahaan tidak hanya disebabkan oleh penjualan yang tinggi. Peningkatan laba perusahaan tidak selalu disertai dengan peningkatan penjualan perusahaannya, tetapi bisa juga berhubungan dengan berapa besar beban yang dikeluarkan perusahaan (Rianto & Sunandar, 2021). Serta sebesar atau sekecil apapun perusahaan wajib menyetorkan kewajiban perpajakannya kepada negara, karena pajak adalah suatu hal yang bersifat memaksa. Hal ini juga sampel data yang masih dibawah rata-rata 69,27% sebanyak 195 sampel data dari 219 sampel yang digunakan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa beberapa faktor fundamental perusahaan seperti *capital intensity* dan *sales growth* belum dapat menjadi faktor yang memotivasi perusahaan-perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Implikasi bagi pemerintah dan Direktorat Jendral Pajak (DJP) adalah untuk lebih memperketat ketentuan mengenai pajak dan pengawasan terhadap perusahaan karena masih banyak kasus-kasus perpajakan perusahaan yang berusaha memanfaatkan celah apapun untuk meminimalisir kewajiban pajaknya secara agresif.

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian adalah belum memenuhi kriteria normalitas. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebanyak 0,08% sehingga belum mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Saran yang dapat diberikan adalah peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang berasal dari luar perusahaan misalnya koneksi politik dan harga transfer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. N. R., & F, A. R. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Asset Ratio (DAR), Dan Capital Intensity Ratio (CIR) terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 46–59.
- Efektif, T. D. E., & Oranlarinin, V. (2019). Determinants Of Effective Tax Rates In Turkey. *Journal of Research in Business*, 4(1), 35–45.
- Fatimah, H., Anwar, H. K., Noardiansyah, M., & Tambun, S. P. (2017). Pengaruh Intesitas Modal, Kompensasi Eskektif dan Kualitas Audit terhadap Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS 2017 Politeknik Negeri Banjarmasin*.
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate?. *Chinese Economy*, 45(6), 60–83.

- Frank, M. Margaret, Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation financial reporting University of Virginia. *Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1653.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163.
- Natalya, D. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas Dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1), 37–55.
- Ramadhani, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107–116.
- Rianto, & Sunandar, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 44–61.
- Sabli, N., & Noor, R. (2012). Tax Planning and Corporate Governance. *3rd International Conference on Business and Economic Research Proceeding*, ISBN: 978-967-5705-05-2.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216.
- Stamatopoulos, I., Hadjidema, S., & Eleftheriou, K. (2019). Explaining corporate effective tax rates: Evidence from Greece. *Economic Analysis and Policy*, 62, 236–254.
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 78.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Utami, C. T., & Tahar, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan

Manajerial, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness : Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 39–50.

Wibawa, S. D., & Nursiam. (2021). Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Seminar Nasional dan Call for Papers 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang*, 1–15.

Widiyani, N. P. A., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 183–197.